

## SISTEM KOMUNIKASI DALAM NASKAH *MAKUDANG-KUDANG* DRAMA BALI

I Wayan Tama<sup>1</sup>  
BRIN

Alamat Email: [iway025@brin.go.id](mailto:iway025@brin.go.id); [tamawayan938@gmail.com](mailto:tamawayan938@gmail.com)

**Abstrak:** Masyarakat Bali berdasarkan latar belakang kehidupan pada jenjang lokal yang bermatra kebangsaan (nasional) dan kesemestaan (modial) selalu menjunjung tinggi serta memiliki daya waris yang kuat pada generasi-generasi kini di tengah-tengah terjadinya transformasi budaya global. Tumpuan utama kekuatan daya waris itu terletak pada kekuatan internal budaya masyarakat Bali yang bersumber dari (1) agama Hindu, (2) akar tradisi, (3) nilai cipta seni, dan (4) sistem sosial masyarakat Bali. Aktualisasi kebudayaan Bali dapat dibentuk, dibina, dikembangkan, dan diwariskan merupakan satu hal yang dapat dilaksanakan dengan cara kodifikasi dan komunikasi (bahasa). Pentingnya komunikasi dapat mentransfer kandungan pikiran seseorang kepada pihak lain. Kebermaknaan komunikasi adalah sebagai pembawa pesan penutur kepada lawan tutur. Konvensional bahasa tidak hanya merujuk kepada kaidah-kaidah gramatikal, tetapi banyak juga karena pengaruh luar bahasa; seperti budaya dan konteks situasi. Kesesuaian komunikasi harus memperhatikan hubungan peran serta latar dan waktu terjadinya komunikasi. Interaksional tuturan melibatkan kesesuaian hubungan peran dan makna gagasan (Azies dan Alwasilah, 1996:8—14). Jaringan komunikasi merupakan hubungan komunikasi ke berbagai arah yang diciptakan oleh penutur terhadap lawan tutur. Jaringan komunikasi itu bisa ke arah vertikal ke atas dan vertikal ke bawah. Jaringan komunikasi yang terjadi antrasesama penutur yang memiliki status sosial atau derajat yang sama dalam artikel ini disebut jaringan komunikasi horizontal. Jaringan komunikasi vertikal dan horizontal seperti yang dibicarakan di atas itulah yang menjadi sentral pembahasan dalam artikel ini, yang dilakukan terhadap *naskah makudang-kudang drama Bali*. Dalam naskah itu penulis berasumsi terdapat kelebatan warna komunikasi baik secara horizontal maupun secara vertikal. Kerangka teori kedwibahasaan yang dipakai mengacu kajian ini adalah teori kedwibahasaan yang diungkapkan oleh Haugen dengan rumusan konsep yang paling longgar. Rumusan Haugen (1972c:309) tentang kedwibahasaan adalah para dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, cukup dengan penguasaan pasif, yaitu mengerti apa yang dikatakan orang lain dengan bahasa kedua meskipun ia sendiri dapat berbicara secara baik dengan lawan tutur. Interaksi verbal yang terjadi antarpenerut dalam dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama yang diteliti dipandang juga dari sudut semiotik sosial. Semiotik sosial yang diungkapkan oleh Halliday dan Ruqaya Hasan (1985:4) adanya hubungan antara pemilihan (ragam) bahasa yang disesuaikan dengan cara berbahasa dan pemaknaannya; yang secara bersama-sama membentuk budaya manusia (bahasa). Wacana merupakan tempat organisasi bentuk sosial ikut serta dengan sistem tanda di dalam memproduksi seperangkat makna dan nilai yang menyusun budaya (Kress, 1991:5—6).

*Kata Kunci:* sistem komunikasi, konteks budaya, konteks situasi.

### Pendahuluan

Masyarakat Bali berdasarkan latar belakang kehidupan pada jenjang lokal yang bermatra kebangsaan (nasional) dan kesemestaan (modial) selalu menjunjung tinggi serta memiliki daya waris yang kuat pada generasi-generasi kini di tengah-

tengah terjadinya transformasi budaya global. Tumpuan utama kekuatan daya waris itu terletak pada kekuatan internal budaya masyarakat Bali yang bersumber dari (1) agama Hindu, (2) akar tradisi, (3) nilai cipta seni, dan (4) sistem sosial masyarakat Bali.

Jaringan komunikasi verbal merupakan hubungan komunikasi ke berbagai arah yang diciptakan oleh penutur terhadap lawan tutur. Jaringan komunikasi itu bisa ke arah vertikal ke atas dan vertikal ke bawah. Maksudnya, vertikal ke atas adalah komunikasi yang terjadi dari derajat sosial penutur yang lebih rendah berkomunikasi kepada lawan tutur yang derajat atau status sosialnya lebih tinggi (baik ditinjau dari strata sosial tradisional, seperti kasta maupun strata sosial modern, seperti pangkat dan kedudukan). Misalnya, punakawan berbicara kepada *patih*, *patih* berbicara kepada raja, pegawai berbicara kepada atasan, dan masyarakat berbicara kepada pimpinan adat dan kepala desa. Komunikasi vertikal ke bawah adalah kebalikan dari vertikal ke atas, yaitu derajat atau status sosial penutur lebih tinggi dari pada lawan tuturnya. Misalnya, raja berbicara kepada *patih*, raja berbicara kepada punakawan dan rakyat, kepala desa berbicara kepada masyarakat. Jaringan komunikasi yang terjadi antarsesama penutur yang memiliki status sosial atau derajat yang sama dalam penelitian ini disebut komunikasi horizontal. Misalnya, komunikasi antarpunakawan, komunikasi antarraja, dan komunikasi antar-*patih*.

Bahasa sebagai alat komunikasi dikaitkan dengan faktor kebudayaan, selain terkait oleh kaidah gramatikal juga terkait oleh norma-norma sosial (status sosial), situasional, dan nilai-nilai kultural. Dari sudut pandang sosiolinguistik terhadap naskah *makudang-kudang drama Bali*, timbul permasalahan bagaimanakah sistem komunikasi yang terjadi antartokoh dalam naskah makudang-kudang drama itu?

### **Materi dan Metode**

Kerangka teori kedwibahasaan yang dipakai mengacu kajian ini adalah teori kedwibahasaan yang diungkapkan oleh Haugen dengan rumusan konsep yang paling longgar. Rumusan Haugen (1972c:309) tentang kedwibahasaan adalah para dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua (ragam) bahasa, cukup dengan penguasaan pasif, yaitu mengerti apa yang dikatakan orang lain dengan

bahasa kedua meskipun ia sendiri dapat berbicara secara baik dengan lawan tutur. Mengetahui dua bahasa dirumuskan sebagai menguasai dua sistem kode yang berbeda atau bahkan menguasai dua ragam dari bahasa yang sama sudah dapat disebut dwibahaswan. Dalam pemakaian dua kode atau dua ragam bahasa sering dimunculkan peristiwa bahasa, seperti campur kode dan alih kode. Dalam penelitian ini terjadinya campur (ragam) dan alih (ragam) bahasa (dari bahasa yang sama) dimasukkan dalam peristiwa campur kode dan alih kode.

Interaksi verbal yang terjadi dalam jaringan komunikasi antar penutur dalam dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama yang diteliti dipandang juga dari sudut semiotik sosial. Semiotik sosial yang diungkapkan oleh Halliday dan Ruqaya Hasan (1985:4) adanya hubungan antara pemilihan (ragam) bahasa yang disesuaikan dengan cara berbahasa dan pemaknaannya; yang secara bersama-sama membentuk budaya manusia (bahasa). Semiotik dalam kajian ini merupakan sistem makna yang dapat dipandang sebagai tatanan-tatanan yang bekerja melalui semacam bentuk luar keluaran (bahasa). Makna dalam bentuk pesan (*message*) dapat ditemukan dalam wacana. Pesan memiliki arah, memiliki sumber, maksud, dan sasaran konteks sosial. Wacana merupakan tempat organisasi bentuk sosial ikut serta dengan sistem tanda di dalam memproduksi seperangkat makna dan nilai yang menyusun budaya (Kress, 1991:5—6).

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan adanya sistem atau pola-pola komunikasi secara horizontal dan vertikal. Pola sistem komunikasi ditinjau berdasarkan keadaan lapisan sosial atau strata sosial dalam peran yang terdapat dalam naskah *makudang-kudang drama Bali*. Peran-peran itu, seperti punakawan (rakyat) yang tergolong dalam kelas bawah; *patih* yang tergolong kelas menengah, dan raja yang tergolong kelas atas. Peran-peran itu umumnya dijumpai dalam naskah yang tergolong drama gong. Dalam naskah drama Bali modern, peran yang dijumpai seperti orang kebanyakan (rakyat), pedagang (pengusaha), pejabat (perbekel, camat, bupati). Keadaan atau gradasi-gradasi dari status sosial itulah yang memberi warna analisis komunikasi secara horizontal dan vertikal, yang

ditinjau berdasarkan variabel-variabel sosiolinguistik, seperti latar, situasi, topik pembicaraan, dan hubungan peran.

Sistem pola komunikasi secara horizontal ditinjau juga berdasarkan lapisan sosial peran. Lapisan sosial peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terpilah menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama, adalah komunikasi antarsesama kelas atas, dalam hal ini disebut kelompok A. Kelompok kedua, komunikasi antarsesama kelompok menengah, dalam hal ini disebut kelompok B. Kelompok ketiga, komunikasi antarsesama kelompok bawah, dalam hal ini disebut kelompok C.

Sistem pola komunikasi secara vertikal dianalisis menjadi dua sistem atau model. Pertama, jaringan komunikasi vertikal ke atas adalah jaringan komunikasi yang terjadi dari kelompok sosial kelas bawah berkomunikasi dengan kelompok sosial yang lebih tinggi. Seperti kelompok C berkomunikasi dengan kelompok B, kelompok C berkomunikasi dengan kelompok A, dan kelompok B berkomunikasi dengan kelompok A. Kedua, jaringan komunikasi vertikal ke bawah adalah jaringan komunikasi yang terjadi dari kelompok sosial kelas atas berkomunikasi dengan kelompok sosial yang tergolong di bawahnya. Seperti kelompok A berbicara dengan kelompok B dan C. Demikian pula kelompok B berbicara dengan kelompok C.

Dalam jaringan komunikasi yang diamati ditemukan adanya sistem komunikasi yang bergradasi. Gradasi yang dimaksud adalah terdapatnya pemakaian sistem unda-usuk bahasa (Bali). Di samping juga, ditemukan adanya peristiwa bahasa, yaitu campur ragam, dalam hal ini disebut campur kode dan alih ragam (alih kode).

Hasil analisis data tentang jaringan komunikasi horizontal-vertikal dalam naskah *makudang-kudang drama Bali* memberikan gambaran pemilihan dan pemakaian (ragam) bahasa Bali, yang dianalisis berdasarkan variabel sosiolinguistik, yaitu latar, situasi, hubungan peran, dan masalah topik pembicaraan terakumulasi dengan variabel-variabel yang dipakai. Berdasarkan variabel latar dibedakan antara variabel di dalam rumah dan di luar rumah. Variabel situasi dibedakan menjadi, situasi santai, situasi serius, dan situasi emosional. Variabel

hubungan peran dibedakan atas hubungan peran yang saling kenal dan hubungan peran yang tidak saling kenal.

Contoh Jaringan Komunikasi horizontal:

Kelompok A : topik pembicaraan pernyataan setia sang istri.

Perami : *Ratu Beli!* ‘Yang mulia Kakanda!’

*Yaning ratu Beli sweca titiang jaga sareng ngiring merika ka alase*

‘ Seandainya Yang Mulia, Kakanda berkenan, saya akan menyertai Kakanda ke tengah hutan’

Kelompok B: topik pembicaraan berburu

Patih Anggapati: *Man kenken Paman?* ‘Nah, bagaimana Paman?’ ‘  
(panggilan untuk patih)

*Enggal Paman mulih, minab sadia bakat ento I kedis petak?* ‘Cepat Paman pulang, mungkin sudah mendapatkan dengan sukses burung petak itu?’

Kelompok C: topik pembicaraan keadaan istana raja

Bayan : *Pesu ta malu.* ‘Keluarlah dulu.

*Ne ada orta melah.* ‘Ini ada kabar baik.’

*Enggalan Made!* ‘Cepatlah Made!’

Contoh jaringan komunikasi vertikal ke bawah:

Kelompok A dengan B; topik pembicaraan pinangan yang ditolak.

Raja Batur Enggong: *Paman-paman ajak makejang. Mustine paman suba ningeh buat penolakan ya Perabu Blambangan arep teken peminangan Gelah. Tumben jani ada bani nolak arsan Gelah, nolak kitan Gelah. Ento ke mekerana Gelah nekaang paman-paman pada. Tegarang paman ngemaang pemineh apang Gelah uning.*

‘Paman-Paman semua. Semestinya paman sudah mendengar masalah ditolaknya peminangan *Gelah* pada Prabu Blambangan. Bari sekarang ada orang berani menolak keinginan *gelah*, menolak keinginan *gelah*. Itulah sebabnya *gelah* memanggil paman-paman semua. Cobalah paman memberikan pendapat supaya *gelah* mengetahui’.

Kelompok A dengan C: topik pembicaraan rencana nonton.

Perami: *Bayan! Sangit! Ne ajak I Cening melali-lali. Jeg peragat mepeneman dogen, tuah ja anak bajang, begbeg nuturang dedemenan dogen. Nah!*

*Kemu mebalih bareng-bareng! Ne pipis aba angga numpang. Ringuang nyen Gustin nyaine, mapan I Cening nu **meraga alit**.*

‘Bayan! Sangit! Ini ajak anakku melancong-lancong. Hanya selalu membicarakan pacar saja kerjanya,. Tidaklah menyalahkan memangnya kalian masih gadis, selalu membicarakan kesenangan dan membicarakan pacar saja. Ya! Ke sanalah pergi nonton bersama-sama! Ini uang bawa., dipakai untuk menumpang angkutan. Jagalah selalu junjungan kamu, karena anakku masih anak kecil’.

Contoh jaringan komunikasi vertikal ke atas:

Kelompok C dengan A: topik pembicaraan mencari sarana guna-guna.

Wayan Kobar: *Singgih Ratu, jagi gegelarang titiang sekadi pangandikan I Ratu. Niki aturang titiang pinih riin, jinah wantah dasa liar lan sarana sane jagi anggen puniki. Pikedeh pinunas titiang mangdene Ratu sweca ngicenin titiang sekadi napi sane kawuruh titiang tangkil ring ajeng Ratu. Sekadi atur piuning titiang sane dibi titiang memamah madik **anak luh** nenten prasida antuk, sawireh wenten prakantin ipun teguh tur ririh. Mangkin Ratu Dayu sane pinake geglantingin titiang mangdene sweca ngicinin titiang sarana anggen geruruh **anak luhe** punika.*

‘Ya paduka yang mulia, akan saya laksanakan seperti saran paduka. Ini saya persembahkan pertama kali, uang sebesar sepuluh juta dan sarana yang akan dipakai untuk ini. Dengan sangat saya memohon supaya Paduka bersedia memberikan saya seperti apa harapan saya untuk menghadap di depan Paduka. Seperti yang saya sampaikan kemarin saya berkeinginan mempersunting seorang perempuan tidak mampu saya, oleh karena keluarga dia kuat dan pintar. Sekarang Paduka Dayu yang saya harapkan agar berkenan memberikan saya sarana yang dipakai untuk mencari orang perempuan itu’.

Kelompok C dengan A: topik pembicaraan masalah menghadap.

Bitu Gina (Punakawan): *Nawegan, mamitang lugra titiang Gusti Patih, napi sane jaga wenten? Palungguh Gusti ngesengin titiang tangkil ke karang kepatihan. Titiang sampun siaga jagi nampa nyuwun pewartah Gusti.*

‘Mohon maaf, maafkan saya Gusti Patih, ada apa kiranya? Paduka Gusti memanggil saya untuk datang ke *karang kepatihan* ‘sebutan rumah untuk Patih’. Saya sudah siaga akan menerima semua perintah Gusti’.

Jaringan komunikasi secara horizontal yang ditinjau berdasarkan variabel sosiolinguistik itu ditemukan adanya perbedaan-perbedaan yang mendasar dalam pemilihan dan pemakaian (ragam) bahasa Bali. Berdasarkan variabel latar di dalam rumah dan di luar rumah peristiwa komunikasi lebih banyak diwarnai dengan pemakaian bahasa Bali ragam rendah (bahasa Bali kepara) baik komunikasi yang terjadi sesama kelompok A, sesama kelompok B maupun sesama kelompok C. Akan tetapi, ada hal yang menarik yang terjadi pada jaringan komunikasi yang tergolong ke dalam kelas atas atau kelompok A demikian juga pada kelas menengah atau kelompok B, yaitu ada kecenderungan adanya pengaruh kekuasaan dalam pemilihan dan pemakaian bahasa. Kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan dari kaum patriahat. Sang istri ada kewajiban morah untuk memakai bahasa Bali ragam tinggi (bahasa Bali alus) kepada sang suami.

Jaringan komunikasi secara horizontal ditinjau berdasarkan variabel situasi, terdapat dalam situasi santai, warna pembicaraan berbeda dengan situasi, serius, lebih-lebih dalam situasi emosional. Dalam situasi santai pembicaraan lebih banyak diwarnai dengan ketidakseriusan atau sendagurau, sehingga bentuk komunikasinya lebih longgar. Maksudnya banyak terjadi peristiwa alih kode dan campur kode, dari pemakaian bahasa Bali ragam rendah dicampur dengan bahasa Indonesia. Dari bahasa Bali ragam rendah bercampur dengan bahasa Bali ragam tinggi. Demikian pula terhadap alai kodenya. Akan tetapi, masalah faktor kekuasaan dari kaum patriahat juga tetap mewarnai bentuk jaringan komunikasi, terutama terjadi pada kelas atas dan kelas menengah sedangkan kelas bawah jarang terjadi. Atau dengan lain perkataan pada kelas bawah komunikasi sifatnya agak netral antara istri dan suami.

Dalam situasi serius, jaringan komunikasi secara horizontal ini diwarnai oleh peristiwa komunikasi yang bersungguh-sungguh, seperti dalam rapat keluarga (termasuk dalam keluarga kerajaan). Oleh karena itu, pemilihan dan pemakaian (ragam) bahasa dalam situasi serius adalah lebih banyak menggunakan bahasa Bali ragam tinggi (bahasa Bali alus). Hal itu terjadi pada semua kelas sosial. Misalnya kelas bawah berbicara secara kelas bawah, kelas menengah berbicara sesama kelas menengah, dan kelas atas berbicara sesama kelas atas.

Jaringan komunikasi secara horizontal dalam situasi emosional adalah penuh diwarnai dengan peristiwa yang menengangkan, mencengkelkan, dan partisipan tuturnya cenderung marah atau emosional dalam melakukan interaksi verbal. Dengan demikian komunikasi dipenuhi dengan caci, cemooh, ejekan. Bahasa yang dipakai dalam situasi itu lebih banyak bahasa Bali ragam rendah yang tergolong kasar, bukan bahasa Bali rendah rang tergolong bahasa kepara. Hal itu berlaku pada semua kelompok, baik sesama kelompok A, sesama kelompok B, maupun sesama kelompok C.

Jaringan komunikasi secara horizontal ditinjau berdasarkan hubungan peran ada perbedaan yang mendasar antara hubungan peran yang saling kenal dengan hubungan peran yang tidak saling kenal. Dalam hubungan peran yang saling kenal komunikasinya biasanya lebih bersifat akrab, sehingga warna (ragam) bahasa yang dipakai umumnya netral, yaitu lebih banyak memakai bahasa Bali ragam rendah yang tergolong bahasa Bali kepara. Hal itu berlaku pada semua jenjang status sosial. Akan tetapi, pada kelompok menengah dan atas tetap terjadi adanya faktor kekuasaan secara patrihahat. Istri cenderung menghormati suami dalam hal pembicaraan, apabila acuannya kepada orang yang dihormati (suami) cenderung menggunakan bahasa Bali ragam tinggi. Komunikasi yang terjadi dalam hubungan peran yang tidak saling kenal cenderung akan menggunakan bahasa Bali ragam tinggi. Jarak antara partisipan tutur agak bersekat, sehingga komunikasi selalu memperhatikan tata kerama atau sopan santun

Jaringan komunikasi secara vertikal dipilah menjadi dua pembicaraan, yaitu jaringan komunikasi vertikal kebawah dan jaringan komunikasi vertikal ke atas. Jaringan komunikasi vertikal ke bawah dan ke atas juga ditinjau berdasarkan stratifikasi sosial masyarakat tuturnya. Variabel yang dipakai menganalisis juga variabel latar, situasi, dan hubungan peran. Jaringan komunikasi vertikal ke bawah sangat berbeda warna pilihan (ragam) bahasanya dibandingkan dengan vertikal ke atas.

Jaringan komunikasi vertikal ke bawah, seperti kelompok A berbicara kepada kelompok B, kelompok A berbicara kepada kelompok C, dan kelompok B berbicara kepada kelompok C. Dalam peristiwa komunikasi itu baik ditinjau berdasarkan variabel latar, hubungan peran, dan situasi kecuali situasi emosional,

lebih banyak memakai bahasa Bali ragam rendah (bahasa Bali kepara). Akan tetapi, khusus dalam situasi emosional pembicaraan lebih mengarah pada pemakaian bahasa Bali ragam rendah yang tergolong kasar. Di samping itu, pembicaraan yang terjadi dalam hubungan peran yang tidak saling kenal cenderung lebih hati-hati dan pemilihan ragam bahasanya pun cenderung memilih dan memakai bahasa Bali ragam tinggi (bahasa Bali alus).

Jaringan komunikasi vertikal ke atas, yaitu komunikasi yang terjadi antara kelas bawah berbicara dengan kelas menengah, kelas bawah berbicara dengan kelas atas, dan kelas menengah berbicara kepada kelas atas. Variabel yang dipakai menganalisis sama dengan variabel sebelumnya, yaitu latar, situasi, dan hubungan peran. Bahasa yang dipakai berkomunikasi terhadap lawan tutur yang drajatnya lebih tinggi itu umumnya memakai bahasa Bali ragam tinggi (bahasa Bali alus), baik dalam latar di dalam rumah dan di luar rumah demikian juga dalam variabel situasi, dan hubungan peran. Akan tetapi dalam situasi santai lebih banyak terjadi peristiwa campur kode dan alih kode. Dalam situasi serius pembicaraan penuh diwarnai dengan peristiwa kesungguhan, sehingga pemakaian bahasanya lebih murni ke dalam ragam tinggi (bahasa Bali alus). Berbeda halnya dalam situasi emosional, walaupun lawan bicaranya kelas sosialnya lebih tinggi, namun lebih sering komunikasi diwarnai oleh pemilihan dan pemakaian bahasa Bali ragam rendah (bahasa Bali kasar). Komunikasi secara vertikal ke atas ditinjau berdasarkan hubungan peran baik saling kenal maupun tidak saling kenal tetap ada kecenderungan menggunakan bahasa Bali ragam tinggi (bahasa Bali alus).

### **Simpulan**

Sistem komunikasi yang terjadi antartokoh dalam naskah makudang-kudang drama gong tergolong sangat bergradasi. Perbedaan gradasi status peran menunjukkan perbedaan sistem pemilihan (ragam) bahasa. Gradasi sistem komunikasi itu secara mendasar dikelompokkan menjadi sistem komunikasi secara horizontal dan vertikal. Sistem komunikasi secara horizontal dipilah menjadi tiga gradasi. Sistem komunikasi antar kelas atas atau antar kelompok A, sistem komunikasi antar kelas menengah atau kelompok B, dan sistem komunikasi antar kelas bawah atau kelompok C. Di samping itu, ada sistem komunikasi vertikal ke



atas dan vertikal ke bawah. Vertikal ke bawah jaringan komunikasi terjadi dari kelompok yang lebih tinggi dengan kelompok di bawahnya. Jaringan komunikasi vertikal ke atas terjadi sistem komunikasi dari golongan bawah ke golongan yang lebih tinggi.

### Rujukan

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ammon, Ulrich (Ed.). 1988. *Sociolinguistics*. The Hague. Paris: Mouton & Co.
- Azies, Furqanul dan Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1979. "Perubahan Pemakaian Bentuk Hormat dalam Masyarakat Bali; Sebuah Pendekatan Etnografi Berbahasa". Jakarta: Disertasi untuk Universitas Indonesia.
- Bagus, I Gusti Ngurah (Ed.). 1989. "Makudang-Kudang Drama Bali". Denpasar: Balai Penelitian Bahasa.
- Brigth, William (Ed.). 1992. *International Encyclopedia of Linguistics*. New York: Oxford Inubersity Press.
- Fishman, Joshua A. 1972 b. "Language Maintenance and Language Shift", dalam J.A Fishman. *Language in the Sociocultural Change*. Stanford University Press.
- Halliday dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Haugen, Einar. 1972. "The Stigmata of Bilingualism". Dalam Anwar S. Dil. Ed. *The Sociology of Language*. Stanford, California: Stanford University Pres.
- Kress, Gunther. At al. 1988. *Social Semiotics*. Great Britain: TJ Press.
- Pride, J.B. and Janet Holmes (Ed.). 1979. *Sociolinguistics selected Readings*. Penguin Education.
- Romaine, Zuzanne. 1995. *Bilingualism, Second Edition*. Cambridge: University of Oxford.